

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja merupakan entitas surgawi yang hadir di bumi karena kehendak Tuhan.¹ Konsep gereja dapat dimaknai dalam dua aspek, yaitu sebagai entitas organisasi dan sebagai makhluk hidup yang disebut organisme.² Gereja bukan hanya merupakan kumpulan jemaat secara fisik yang berkumpul untuk beribadah, tetapi juga mencakup seluruh jemaat secara keseluruhan, yaitu tubuh, jiwa, dan roh yang melakukan kegiatan dan menjalani kehidupan Kristen.³ Gedung gereja adalah sebuah bangunan yang dibangun dan dipahami secara umum sebagai tempat untuk beribadah kepada Tuhan.⁴ Gereja adalah tempat ibadah Kristen yang dapat diartikan dari berbagai sudut pandang. Menurut teolog, gereja juga dapat dianggap sebagai persekutuan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Roh Allah. Selain

¹Mieke Yen Manu, "Gereja Dan Permasalahannya (Suatu Studi Terhadap Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Jemaat Air Sagu Batuplat)," *The Messengers: Jurnal teologi dan Pendidikan kristen* 1, no. 1 (2020): 72.

²Johannes Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Perumbuhan Gereja," *Diegesis* (2018).

³Surya Adhy Kusma, *Kaya Di Bumi, Memerintah Bersama Yesus Di Sorga*, 2009, 21.

⁴Marlin Batara, "Hermeneutik Tentang Pembangunan Kembali Bait Suci Hagai 1:1-14 Dan Implikasinya Dalam Pembangunan Kembali Gedung Gereja Toraja Jemaat Buntu Nanna' Klasis Luwu," 2020, 1.

itu, gereja dapat diartikan sebagai kelompok orang beriman atau percaya yang bersatu dalam satu komunitas.⁵

Adapun fungsi gereja sebagai tubuh Kristus harus menjadi berkat bagi dunia,⁶ dan gereja itu sebagai wadah dalam pertumbuhan iman, sebab iman itu selalu dalam dan bersama dengan Gereja. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ada gereja yang dibangun dengan desain megah, dan juga ada yang dibangun dengan sederhana.⁷ Tetapi jika diperhatikan di era modern saat ini, pembangunan gedung gereja di Indonesia semakin marak. Banyak dijumpai pembangunan gedung gereja yang dibangun dengan nuansa megah yang dapat menarik perhatian dari anggota jemaat atau bagi yang melihatnya. Selain itu memberikan kebanggaan tersendiri bagi jemaat-jemaat setempat yang telah berhasil membangun gedung gereja dengan mewah. Akan tetapi ada juga gedung gereja yang dibangun dengan desain sederhana dengan kemungkinan tidak memberikan kepuasan estetika bagi jemaat atau siapapun yang melihatnya.

Dalam pembangunan gedung gereja, tentunya ada tujuan dan motivasi yang diharapkan dari gedung gereja tersebut, baik itu dari segi fungsi sebagai tempat beribadah, maupun sebagai simbol kehadiran Allah di

⁵Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2014), 30–31.

⁶Jonar S, *Ekklesiologi* (Yogyakarta: Penerbit ANDI), 73.

⁷Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja* (Yogyakarta: PT Kasinius, 2013), 25.

tengah-tengah jemaat. Akan tetapi yang menjadi pertanyaannya adalah ketika rencana untuk melakukan pembangunan gedung gereja, apakah telah dilandasi dengan pemahaman teologis yang kuat untuk apa kita atau jemaat membangun gedung gereja? Apakah tujuan sebenarnya gedung gereja itu? Tentunya hal ini menjadi pemahaman yang kuat. Atau bisa saja bahwa pembangunan gedung gereja itu dilakukan hanya untuk membuat orang atau jemaat bangga dan senang akan prestasi jemaat melalui gedung gereja yang megah.

Dalam pengamatan awal penulis, motivasi dari pembangunan gereja POUK (Persekutuan Oikumene Umat Kristen) Jemaat Wawondula ini karena termotivasi dari dibukanya pertambangan nikel di wilayah Malili Nuha oleh International Nickel Company (INCO), dan mereka terdiri dari beberapa suku. Awalnya mereka mengikuti ibadah di Gereja Bethel Indonesia di Wawondula, tetapi mereka merasakan ketidaknyamanan karena tidak terbiasa dengan cara-cara peribadatan di Gereja Bethel, karena sekelompok dari mereka berasal dari tradisi gereja Protestan (khususnya Gereja Toraja) dan mereka berinisiatif untuk membangun gereja yang sifatnya eukumenis yang akan menjadi tempat beribadah bagi warga gereja yang datang dari berbagai latar belakang organisasi gereja. Persoalan utama yang muncul ketika Jemaat Oikumene Wawondula dibentuk adanya perebutan nama

jemaat oleh gereja-gereja yang ikut bertanggung jawab dalam pelayanan sebagai anggota gereja PGI (Persatuan Gereja Indonesia) Wilayah Sulselbar.

Pada masa itu masing-masing pimpinan gereja-gereja pendukung mengemukakan alasan untuk menjadi pilihan, pertimbangan berdasarkan jumlah jemaat bahwa 95 persen adalah warga Gereja Toraja, pertimbangan historis bahwa Malili-Nuha adalah wilayah pelayanan GKST (Gereja Kristen Sulawesi Tengah), dan keinginan untuk menjadi tanggung jawab pelayanan GPIL (Gereja Protestan Indonesia Luwu) karena Malili-Nuha berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Luwu.

Pada saat Jemaat POUK Wawondula mulai berkembang dan jemaatnya sudah mulai bertambah banyak, muncullah sebuah ide untuk membangun ulang gedung gereja yang lama menjadi lebih besar agar dapat menampung jemaat yang kian bertambah. Pada saat itu, jemaat berjumlah kurang lebih 500 kk dan akhirnya diadakanlah rapat untuk mengambil keputusan apakah gedung gereja akan dibongkar dan dibangun ulang dengan pertimbangan anggota jemaat yang kian bertambah. Lalu akhirnya diambillah sebuah keputusan bahwa gedung gereja akan dibangun ulang, tetapi pada saat itu ada beberapa anggota jemaat yang tidak setuju jika gedung gereja dibangun ulang dan akhirnya terjadilah perpecahan jemaat di gereja POUK jemaat Wawondula. Beberapa anggota jemaat yang kecewa

akhirnya keluar dari keanggotaan POUK dan mendirikan sebuah gereja, yaitu Gereja Toraja Jemaat Betesda Towuti.

Melihat masalah diatas, tulisan ini hendak memberikan gambaran tentang hal yang pernah terjadi dalam proses pembangunan ulang gedung gereja POUK Jemaat Wawondula dengan menawarkan kajian teologis supaya hal yang pernah terjadi tidak terulang kembali berdasarkan dari kisah pembangunan Bait Suci Salomo. Disebutkan Bait Suci Salomo karena Salomo yang dipercaykan dan yang diperintah oleh Tuhan untuk membangun Bait Suci itu.

Dari realitas masalah diatas, penulis ingin untuk mengkaji lebih dalam mengenai kajian teologis yang akan ditawarkan bagi warga Jemaat POUK Wawondula agar hal atau konflik yang pernah terjadi dalam proses pembangunan ulang gedung gereja tidak terulang kembali berdasarkan kisah pembangunan Bait Suci yang dibangun oleh Salomo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah ini Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian teologis kisah pembangunan Bait Suci diimplikasikan untuk mencengah terjadinya konflik pembangunan gedung gereja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi topik penelitian yaitu:

1. Apa yang menjadi tantangan dalam proses pembangunan ulang gedung gereja POUK Jemaat Wawondula?
2. Bagaimana kajian teologis kisah pembangunan Bait Suci diimplikasikan untuk mencegah terjadinya konflik pembangunan gedung gereja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penulisan ini yaitu:

1. Untuk menguraikan tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan ulang/renovasi gedung gereja POUK Jemaat Wawondula.
2. Untuk menguraikan bagaimana kajian teologis kisah pembangunan Bait Suci diimplikasikan untuk mencegah terjadinya konflik pembangunan gedung gereja.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat secara Teoritik

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan sebagai referensi atau petunjuk bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Kristen (IAKN) Toraja untuk melakukan penelitian dan sebagai pengembangan ilmu biblika dan ilmu historika didalam teologi.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi POUK Jemaat Wawondula tentang hal apa yang dilakukan agar konflik atau permasalahan yang pernah terjadi dalam proses pembangunan ulang gedung gereja Jemaat POUK tidak terulang kembali.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima Bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Pustaka yang berisi tentang teori-teori untuk membantu dalam proses penelitian yang berisi kajian tentang Gereja, kajian tentang Bait Suci, dan istilah POUK.

Bab III adalah Metode Penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, gambaran umum tentang lokasi penelitian, narasumber/informan, jenis data, Teknik analisis data, Teknik pengujian kebasahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian dan analisis data yang berisi tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis data hasil penelitian yang berisi tentang impikasinya bagi POUK Jemaat Wawondula, sedangkan Bab V adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.